

Model Multidimensional: Hubungan Antara Fraud Triangle, Diamond, Pentagon, dan Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Statements

Citra Nandini Ingtias¹ Edisti Oktivia² Rodiyah Kusuma Dewi³

Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pancasakti, Kota Tegal,
Provinsi Jawa Tengah, Indonesia^{1,2,3}

Email: citranandini847@gmail.com¹ oktiviaedisti@gmail.com²
rodiyahkusumadewi5@gmail.com³

Abstract

This research was conducted to further examine Fraudulent Financial Statements through the fraud triangle, diamond, pentagon and hexagon models. Fraud Triangle is a concept that explains three factors that cause Fraudulent Financial Statements to occur. Fraud diamond is a development of the fraud triangle concept introduced by Cressey in 1953. Fraud Pentagon is a development of the fraud triangle and diamond which is used in detecting Fraudulent Financial Statements. The Fraud Hexagon was also developed from previous theories which explain why individuals commit fraud. In this research, the method used is SLR (Systematic Literature Review). The data analysis uses 50 journals selected from 2014-2024 in the Google Scholar database. Based on this, it can be concluded that the occurrence of fraudulent financial statements is influenced by pressure, opportunity, rationalization, capability, collusion and arrogance. The factor most researched and influencing Fraudulent Financial Statements is pressure which appeared 19 times. This means that when pressure is high, it will increasingly influence the occurrence of fraudulent financial statements.

Keywords: *Fraud, Fraud Theory, Fraudulent Financial Statements*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menelaah lebih lanjut mengenai *Fraudulent Financial Statements* melalui model *fraud triangle*, *diamond*, *pentagon*, dan *hexagon*. *Fraud Triangle* merupakan konsep yang menjelaskan tiga faktor yang menyebabkan terjadinya *Fraudulent Financial Statements*. *Fraud diamond* adalah perkembangan dari konsep *fraud triangle* yang diperkenalkan Cressey tahun 1953. *Fraud Pentagon* merupakan perkembangan dari *fraud triangle* dan *diamond* yang dipakai dalam pendeteksian *Fraudulent Financial Statement*. *Fraud Hexagon* juga dikembangkan dari teori sebelumnya dimana menjelaskan mengapa individu melakukan *fraud*. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah SLR (*Systematic Literature Review*). Analisis datanya memakai 50 jurnal yang dipilih dari tahun 2014-2024 dalam basis data *google scholar*. Dengan berpacu pada hal tersebut, disimpulkan bahwasanya terjadinya *fraudulent financial statements* dipengaruhi oleh *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *collusion*, dan *arrogance*. Faktor yang paling banyak diteliti dan mempengaruhi *Fraudulent Financial Statements* ialah tekanan yang muncul sebanyak 19 kali. Artinya, ketika tekanan tinggi maka akan semakin mempengaruhi terjadinya *fraudulent financial statements*.

Kata Kunci: *Kecurangan (Fraud), Theory Fraud, Fraudulent Financial Statements*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah salah satu alat vital bagi sebuah perusahaan yang berfungsi sebagai sarana komunikasi dengan para penggunanya. Laporan keuangan mencakup catatan data akuntansi dalam suatu periode tertentu. Melalui laporan keuangan, perusahaan dapat menggambarkan keadaan keuangannya dan menunjukkan kinerja yang telah dicapai. (Fahmi, 2010:152) dalam (Rahmatika et al. 2019). *Financial statements* dimaksudkan dalam rangka menyampaikan secara detail tentang kondisi keuangan, hasil kinerja, dan aliran kas suatu

organisasi guna membantu *stakeholder* dalam pengambilan keputusan. Laporan ini memuat informasi lain yang diperlukan pengguna dan *stakeholder financial statements*, antara lain efisiensi dan efektivitas hasil operasi perusahaan, seberapa jauh perusahaan dapat membayar utang, dan kemajuan pertumbuhan laba, serta derajat penjualan (Pamungkas, 2014). Dengan berdasar pada kebermanfaatan dari *financial statements* sendiri itu, dapat dikatakan bahwa terjadinya praktik kecurangan pelaporan keuangan yang sering kali teridentifikasi di dalam perusahaan bisa jadi dilakukan demi memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan terkait. Munculnya problem antara manajemen dan pemilik saham juga dapat menyebabkan terjadinya perilaku *Fraudulent Financial Statements*. Sehingga hal ini dapat menyebabkan informasi menjadi kabur, tidak tepat, dan menjerumuskan penggunanya.

Fraudulent Financial Statements adalah praktik manipulasi data keuangan suatu entitas yang disengaja untuk membuat laporan keuangan yang menyesatkan penggunanya. Menurut ACFE (2020) dalam (Octaviana, 2022), penipuan terbagi menjadi 3, antara lain penyelewengan aset, pemalsuan *financial statements*, dan korupsi dalam penggunaan properti perusahaan. Seringkali kecurangan laporan keuangan yang muncul adalah penyalahgunaan aset, tetapi penipuan yang paling merugikan adalah yang terkait dengan laporan keuangan palsu. Setiap bagian dari teori *fraud* memiliki berbagai faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya penipuan itu sendiri, diantaranya: tekanan, yang mencakup kestabilan finansial, tujuan finansial, dan tekanan dari luar; *opportunity*, berhubungan dengan kurang efektifnya pemeriksaan; *rationalization*, meliputi pertukaran auditor dan rasio total pembayaran; kemampuan, yang berkaitan dengan pelatihan CEO; sikap egois, yang berkaitan dengan seberapa sering citra CEO muncul; dan kolusi, yang berkaitan dengan badan usaha milik negara. Penelitian mengenai kecurangan dalam laporan keuangan entitas dimulai oleh Donald R. Cressey. Dia mengidentifikasi 3 elemen yang mendukung hal tersebut, yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* atau dikenal juga *Fraud Triangle theory* (Rokhmawati, 2018) dalam (Preicilia, Wahyudi, and Preicilia, 2022:1469). Kecurangan bisa muncul karena individu mengalami tekanan dari diri sendiri atau dari organisasi tempat mereka bekerja serta ketika ada kesempatan yang mendukung. Selain itu, individu cenderung mencari alasan untuk membenarkan keputusan yang mendukung kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan orang lain sebagaimana menurut Aviantara (2021) dalam (Preicilia, Wahyudi, and Preicilia, 2022:1469).

Menurut Purnama et al., (2022) dalam (Preicilia et al., 2022:1469), perkembangan teori *triangle* adalah *Fraud Diamond theory*. Hasil survei yang dikemukakan oleh Cahyani et al. (2021), Larum et al. (2021) dan Ariyanto et al. (2021) dalam (Preicilia et al., 2022:1469) menunjukkan adanya perluasan elemen ini memengaruhi *Fraudulent Financial Statements*. Namun, berbeda dengan hasil survei yang dikemukakan oleh Ulfah et al. (2017) dalam (Preicilia et al., 2022:1469) yang menyebutkan bahwasanya elemen *rationalization* mempengaruhi *Fraudulent Financial Statements*. Namun, elemen *pressure*, *opportunity*, dan *capability* tidak mempengaruhi *Fraudulent Financial Statements* (Preicilia et al., 2022:1469). Pengembangan dalam rangka pendeteksian *fraud* juga dilakukan oleh Crowe (2012). Crowe menemukan *arrogance* atau perilaku yang menunjukkan kesombongan, ditunjukkan oleh individu yang percaya bahwa dirinya mampu melakukan kecurangan. Larum et al. (2021) dan Sukmadilaga et al. (2022) dalam (Preicilia et al., 2022:1469) melakukan survei dan menghasilkan bahwasanya penambahan *arrogance* ini mempengaruhi *fraudulent financial statement*.

Fraud hexagon dikenal sebagai S.C.O.R.E, yang diartikan sebagai akronim yang diambil dari huruf pertama setiap elemen dalam *fraud hexagon* (Vousinas, 2019) dalam (Preicilia et al., 2022:1468). Pertama, stimulus yang merujuk pada dorongan bertindak curang. Kedua, *capability* yang mencakup keterampilan, kekuatan, atau kesanggupan seseorang yang

memungkinkan mereka untuk berbuat curang, yang sering disebabkan oleh *press external*, termasuk di dalamnya pendidikan CEO. Berdasarkan informasi dari ACFE pada tahun 2016, disebutkan bahwasanya sebanyak 51% CEO yang memiliki gelar sarjana terlibat dalam tindakan penipuan di perusahaan. CEO *duality* merujuk pada situasi ketika seseorang menjabat menjadi CEO bersamaan dengan menjabat di posisi tertentu dalam suatu entitas dalam waktu bersamaan, atau bisa juga diartikan sebagai CEO yang memiliki dua posisi. CEO *duality* mencerminkan potensi kolusi dalam teori *fraud hexagon*. Dalam konteks CEO *duality*, ada kemungkinan pihak manajemen terlibat dalam kerja sama bersama pihak lain (Kusumosari, 2020) dalam (Preicilia et al., 2022:1468). Ketiga, *opportunity* ini merujuk pada peluang yang dimiliki seseorang untuk melakukan tindakan curang. Keempat, *rationalization*, yaitu sebuah pembenaran atas tindakan curang dengan alasan bahwa individu telah memberikan kontribusi yang sangat besar untuk keberhasilan perusahaan, sehingga melakukan kecurangan dianggap bukan sebagai kesalahan. Kelima, ego (*arrogance*) yang menggambarkan motivasi internal para pelaku kecurangan untuk mendapatkan apa pun yang mereka inginkan, tanpa memperhatikan apakah cara yang diambil merupakan pelanggaran hukum atau norma. Keenam, *collusion*, yang berarti terdapat kerja sama antara satu pihak dengan lainnya untuk mendapatkan kebermanfaatan yang layak, seperti saat suatu entitas membutuhkan pergantian direktur (Septriani & Handayani, 2018) dalam (Preicilia et al., 2022:1469).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwasanya masalah penipuan, khususnya *fraudulent financial statements*, adalah isu yang begitu penting. Selain itu, ada berbagai elemen dalam teori penipuan yang berkontribusi pada munculnya *Fraudulent Financial Statements*. Oleh sebab itu, suatu entitas harus mengoptimalkan sistem pengendalian internal agar bisa mencegah terjadinya *fraudulent financial statements*. Salah satunya yaitu melalui cara memahami hubungan antara empat teori penyebab *Fraudulent Financial Statements*. Dengan demikian, tinjauan literatur bertujuan dalam rangka mengidentifikasi elemen apa saja yang bisa mendeteksi dan paling signifikan mempengaruhi terjadinya *Fraudulent Financial Statements* dengan mengacu pada keempat teori tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode SLR (*Systematic Literature Review*) yang secara teratur mengevaluasi berbagai artikel yang dirilis antara tahun 2014 sampai 2024. Fokus dari penelitian ini adalah pada dampak faktor penentu dalam usaha pencegahan dan pengawasan terhadap *fraudulent financial statements*. Dalam studi ini, pencarian artikel akademik dilakukan dengan memakai istilah kunci "*Fraud Triangle*", "*Fraud Diamond*", "*Fraud Pentagon*", "*Fraud Hexagon*" dan "*Fraudulent Financial Statement*". Proses pencarian akan dilakukan dengan menggunakan *platform* pencarian seperti *Google Scholar*. Ada sejumlah syarat yang perlu dipenuhi saat memilih jurnal untuk penelitian, yaitu penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dalam jurnal, jurnal yang sepenuhnya dapat diakses secara gratis, jurnal yang berfokus pada penelitian, dan jurnal yang mengandung istilah penting yang relevan dengan topik penelitian. Pencarian jurnal melalui *Google Scholar* akan memilih judul serta ringkasan. Kemudian, jurnal tersebut akan dimasukkan ke dalam basis data dan diseleksi kembali sesuai dengan relevansinya terhadap kata kunci yang diteliti serta kriteria penelitian. Jika terdapat artikel yang ganda atau tidak relevan dengan kata kunci pencarian atau kriteria yang ditetapkan, artikel tersebut akan dihapus dari ulasan. Setelah memilih item yang tepat untuk analisis, informasi tersebut akan diekstrak ke dalam tabel yang mencakup nama penulis, judul, tahun, metode, dan hasil.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari 50 jurnal baik kualitatif maupun kuantitatif yang dicari dari sumber yang berhubungan dengan *fraudulent financial statements* di *Google Scholar*, diambil 20 jurnal yang relevan dan memenuhi kriteria penelitian, hasilnya bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Triangle towards Fraudulent Financial Statements

No	Judul	Metode	Hasil Penelitian
1.	Hafizah, N., Respati, N. W., & Chairina, C. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan dengan analisis fraud triangle. <i>Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan</i> , 6(1).	Kuantitatif	Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa faktor kestabilan keuangan memiliki dampak positif terjadinya <i>Fraudulent Financial Statements</i> . Namun, tekanan eksternal, keperluan finansial pribadi, target finansial, jenis industri, serta efektivitas pengawasan dan rasionalisasi tidak berdampak terhadap kecurangan akuntansi.
2.	Wahyuni, W., & Budiwitjaksono, G. S. (2017). Fraud triangle sebagai pendeteksi kecurangan laporan keuangan. <i>Jurnal Akuntansi</i> , 21(1), 47-61.	Purposive dengan Analisis Regresi Linear Berganda	Survei menghasilkan bahwa rasionalisasi berpengaruh substansial pada terjadinya <i>fraudulent financial statements</i> . Namun, <i>financial stability</i> , tekanan eksternal, <i>financial goals</i> , industri, dan ketidakefektifan pemeriksaan tidak berdampak terhadap <i>Fraudulent Financial Statements</i> .
3.	Dwijayani, S., Sebrina, N., & Halmawati, H. (2019). Analisis Fraud Triangle Untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. <i>Jurnal Eksplorasi Akuntansi</i> , 1(1), 445-458.	Analisis Data menggunakan Logistik Analisis Regresi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel stabilitas keuangan, kebutuhan ekonomi pribadi, tekanan eksternal, jenis industri, serta pemantauan dan rasionalisasi yang efektif tidak mempengaruhi terjadinya <i>Fraudulent Financial Statements</i> .
4.	Sari, P. A. (2022). Determinan Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Triangle. <i>Jurnal Penelitian, Pengembangan Ilmu Manajemen dan Akuntansi STIE Putra Perdana Indonesia</i> , 26(1), 3172-3194.	kuantitatif	Baik <i>financial stability</i> maupun tekanan eksternal mempengaruhi terjadinya <i>fraudulent financial statements</i> .
5.	Alauddin, S. F., & Ahalik, A. (2023). The Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Triangle Terhadap Financial Statement Fraud Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia. <i>JRAK: Jurnal Riset Akuntansi dan Komputerisasi Akuntansi</i> , 14(1), 1-16.	Kuantitatif dengan Analisis Data	Unsur segitiga kecurangan yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi jika dijalankan secara bersamaan berpengaruh substansial terhadap terjadinya <i>Fraudulent Financial Statements</i> pada perusahaan BUMN yang terdaftar jika dilakukan secara bersama.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa variabel yang paling sering diteliti dalam teori *triangle* adalah tekanan, yang dianggap sebagai variabel paling berpengaruh terhadap laporan keuangan yang menipu. Dalam kasus ini, kondisi yang biasanya muncul pada variabel tekanan adalah *financial stability* dan *external pressure*. SAS nomor 99 menjelaskan bahwa stabilitas finansial adalah sebuah keadaan yang merefleksikan kesehatan keuangan perusahaan yang konstan (Lestari & Henny, 2019) dalam (Novita, 2022:253). Akan tetapi, elemen *economy* dan sektor pada industri ini dapat menjadi pemicu terjadinya *fraudulent financial statements*. Apriliana & Agustina (2017) dalam (Novita, 2022:253), menyimpulkan bahwasanya stabilitas finansial berdampak pada laporan keuangan yang tidak benar. Temuan ini diperkuat juga oleh Fathmaningrum dan Anggarani (2021), Saputra dan Kesumaningrum (2017), Siddiq dan

Suseno (2019), Septriani dan Handayani (2018), serta Utami dan Pusparini (2019) dalam (Novita, 2022:253). Menurut Iqbal & Murtanto (2016) dalam (Novita, 2022:253), stabilitas finansial adalah faktor yang bisa memotivasi individu untuk melakukan kecurangan, seperti keserakahan, ketergantungan pada orang lain, banyak utang, kerugian finansial pribadi, dan kebutuhan uang yang mendesak. Keadaan perusahaan yang tidak seimbang dapat memberikan beban atau tekanan bagi manajemen dan meningkatkan risiko terjadinya kecurangan (Rahman, 2019) dalam (Novita, 2022:253). Sementara itu, tekanan dari luar ialah beban berat manajemen guna mencukupi tuntutan pihak ketiga (Sulistyanto, 2009) dalam (Novita, 2022:253). Skousen (2009) dalam (Novita, 2022:253), mencatat bahwa kebutuhan untuk mencari utang tambahan atau sumber dana luar sering kali menjadi tantangan bagi manajemen perusahaan untuk tetap bersaing, termasuk dalam pendanaan penelitian, biaya pembangunan, serta modal. Ketika rasio utang perusahaan lebih tinggi daripada total aset yang dipunyai, maka dari itu dorongan bagi manajemen untuk bertindak curang terhadap laporan keuangan suatu entitas akan semakin meningkat sebagaimana menurut Faidah & Suwarti (2018) dalam (Novita, 2022:253).

Tabel 2. Diamond towards Fraudulent Financial Statements

No	Judul	Metode	Hasil Penelitian
1.	Mafiana, A., Lindrianasari, L., & Yuztitya, A. (2016). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. <i>Jurnal Bisnis dan Ekonomi</i> , 231, 72-89.	Kuantitatif	Survei menyatakan bahwa stabilitas keuangan yang diukur menggunakan ROA berpengaruh positif terhadap <i>Fraudulent Financial Statements</i> .
2.	Rukmana, H. S. (2018). Determinan Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud dan Nilai Perusahaan. <i>Economicus</i> , 12(1), 12-25.	Kuantitatif	Survei menyatakan bahwa <i>margin</i> laba kotor berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial statements</i> . Namun, frekuensi arus kas tidak mempengaruhi terjadinya <i>Fraudulent Financial Statements</i> , penipuan laporan keuangan dewan direksi, <i>Return On Asset</i> (ROA), dewan komisaris, total akrual, kepemilikan mayoritas berpengaruh positif terhadap laporan keuangan. Sementara itu, piutang tidak berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial statements</i> . Di lain sisi, pengelolaan pendapatan berdampak negatif pada nilai perusahaan.
3.	Effendy, V., Carolin, C., Carsaria, M. A., & Meiden, C. (2022). Analisis Fraud Diamond Terhadap Fraudulent Financial Statement Pada Beberapa Jurnal Tahun Terbit 2018-2022, Studi Meta Analisis. <i>Accounting and Management Journal</i> , 6(2), 25-45.	Kuantitatif	Temuan menunjukkan bahwa <i>financial stability</i> , <i>external press</i> , <i>monetary goals</i> , industri, pertukaran baik auditor maupun direktur mempengaruhi <i>fraudulent financial statements</i> di seluruh entitas di Indonesia
4.	Jasmine, A. N., Prajanto, A., Pamungkas, I. D., & Minarso, B. (2024). Peran Kepemilikan Institusional Sebagai Pemoderasi Pada Determinan Fraudulent Financial Statement: Analisis Fraud Diamond Model. <i>JAKA (Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Auditing)</i> , 5(1), 158-178.	Kuantitatif	Penelitian menyatakan bahwasanya tekanan, peluang, dan rasionalisasi berdampak positif pada terjadinya <i>Fraudulent Financial Statements</i> . Selain itu, pemilihan institusi memiliki kemampuan untuk memoderasi hubungan antara tekanan terhadap <i>fraudulent financial statements</i> dan peluang pada terjadinya <i>fraudulent financial statements</i> .
5.	Putri, Y. E., & Suryani, E. (2024). Determinan Faktor-Faktor	Kualitatif	Survei menyatakan bahwa usia CEO dan kesamaan jumlah CEO eksekutif berdampak positif pada

	Capability sebagai Perspektif Fraud Diamond terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. <i>Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi</i> , 8(1), 402-413.		<i>fraudulent financial statetements</i> . Sementara itu, variabel lainnya tidak berpengaruh pada terjadinya perbuatan curang dalam bidang akuntansi.
--	---	--	---

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwasanya faktor yang paling umum diteliti dalam teori *diamond*, yakni tekanan, yang merupakan faktor paling signifikan berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*. Dalam konteks ini, situasi yang paling sering muncul dalam faktor tekanan adalah stabilitas keuangan (*financial stability*).

Tabel 3. Pentagon towards Fraudulent Financial Statements

No	Judul	Metode	Hasil Penelitian
1.	Apriliana, S., & Agustina, L. (2017). The analysis of fraudulent financial reporting determinant through fraud pentagon approach. <i>Jurnal Dinamika Akuntansi</i> , 9(2), 154-165.	Kualitatif	Survei menyatakan bahwa <i>financial stability</i> berdampak positif terhadap prediksi <i>fraudulent financial statements</i> , sedangkan target keuangan, likuiditas, kepemilikan institusional, efektivitas pemantauan, pertukaran auditor eksternal dan direktur perusahaan itu tidak berpengaruh pada terjadinya <i>fraudulent financial statements</i> .
2.	Agustina, R. D., & Pratomo, D. (2019). Pengaruh fraud pentagon dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. <i>Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)</i> , 3(1), 44-62.	Kuantitatif	Survei menyatakan bahwa secara simultan, variabel <i>press</i> , peluang, <i>rationalization</i> , keterampilan serta <i>arrogance</i> berpengaruh pada <i>fraudulent financial statements</i> di perusahaan sektor tambang yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017. Namun, secara parsial menyebutkan bahwa <i>press</i> berdampak negatif dan peluang berdampak positif. Sementara itu, <i>rationalization</i> , <i>capability</i> , dan <i>arrogance</i> berdampak secara signifikan pada <i>fraudulent financial statements</i> di sektor pertambangan yang terdaftar di BEI. Dengan demikian, tidak ada pengaruh di periode 2013 hingga 2017.
3.	Farmashinta, P., & Yudowati, S. P. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. <i>JASA (Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi)</i> , 3(3), 349-363.	Analisis Data	Survei menyatakan bahwa <i>Fraud Pentagon</i> juga berdampak signifikan pada <i>fraudulent financial statements</i> pada waktu bersamaan. Namun, secara parsial, pertukaran auditor berdampak positif pada <i>fraudulent financial statements</i> . Di sisi lain, <i>financial stability</i> , <i>external press</i> , kualitas auditor eksternal, pertukaran direktur, serta citra CEO tidak berdampak pada kecurangan laporan keuangan.
4.	Carla, C., & Pangestu, S. (2021). Deteksi fraudulent financial reporting menggunakan fraud pentagon. <i>Ultimaccounting Jurnal Ilmu Akuntansi</i> , 13(1), 125-142.	Kuantitatif	Pengaruh pentingnya tujuan keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan pribadi, karakteristik industri, pergantian auditor, dan dualitas CEO terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.
5.	Ghaisani, A. A., & Supatmi, S. (2023). Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan Menggunakan Fraud Pentagon. <i>Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi</i> , 7(1), 599-611.	Deskriptif kuantitatif	Dampak positif target keuangan, tidak efektifnya monitoring dan <i>board turnover</i> terhadap penipuan laporan keuangan di perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa unsur yang paling banyak dianalisis dalam teori pentagon adalah tekanan, yang dianggap sebagai faktor utama yang mempengaruhi *fraudulent financial statements*. Dalam konteks ini, salah satu bentuk tekanan yang paling

umum terlihat adalah target finansial (*financial target*). Target finansial (*financial target*) yaitu tuntutan berlebihan kepada manajemen dalam rangka mencukupi sasaran keuangan sebagaimana ditetapkan dewan atau pimpinan perusahaan. Saat menjalankan tugasnya, manajer diharapkan melakukan pengelolaan yang optimal untuk mencapai sasaran yang sudah ditentukan. ROA (*Return on Assets*) dapat diartikan sebagai ukuran profitabilitas yang dipakai guna menilai seberapa efektif perusahaan dapat menciptakan profit dengan memaksimalkan penggunaan aset yang telah ada (Skousen et al., 2009) dalam (Susanto et al., 2024:393). ROA kerap dijadikan patokan dalam mengevaluasi kinerja manajer dan untuk menetapkan bonus dan peningkatan gaji (Daromes & Jao, 2020) dalam (Jao et al., 2020:32). Seorang manajer perusahaan diharapkan bekerja dengan segenap usaha untuk memenuhi tanggung jawabnya, guna menggapai target keuangan yang sudah dirancang sebelumnya dalam rangka guna menarik perhatian investor. ROA menjadi tolak ukur penting dalam menentukan hadiah bagi karyawan. Dengan demikian, semakin tinggi nilai ROA, semakin besar risiko bagi perusahaan untuk terlibat dalam kecurangan. Studi Aurora (2022) dalam (Susanto et al., 2024:393) menjelaskan mengenai pengaruh ROA. Dalam studinya, dijelaskan bahwa ROA berdampak signifikan pada *fraudulent financial statements*. Apabila target ROA ditetapkan pada level yang tinggi, maka manajemen akan berupaya keras untuk mencapainya (Susanto et al., 2024:393).

Tabel 4. Hexagon towards Fraudulent Financial Statements

No	Judul	Metode	Hasil Penelitian
1.	Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. (2021). Fraudlent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. <i>AFRE Accounting and Financial Review</i> , 4(1), 82-94.	Analisis dengan Regresi Linear Berganda	Penelitian ini mengungkapkan bahwasanya tekanan, kemampuan, dan ego dapat memengaruhi kemungkinan terjadinya <i>fraudulent financial statement</i> , sementara <i>razionalitation</i> , <i>opportunity</i> dan <i>collusion</i> tidak berdampak dalam terjadinya kecurangan laporan keuangan.
2.	Octaviana, N. (2022). Analisis Elemen-Elemen Fraud Hexagon Theory Sebagai Determinan Fraudulent Financial Reporting. <i>Jurnal Akuntansi</i> , 11(2), 106-121.	Kuantitatif	Berdasarkan temuan yang diperoleh, kami menemukan bahwa variabel stabilitas keuangan, jenis industri, dan rasio akrual secara keseluruhan berdampak positif pada <i>fraudulent financial statement</i> .
3.	Preicilia, C., Wahyudi, I., & Preicilia, A. (2022). Analisa kecurangan laporan keuangan dengan perspektif teori Fraud Hexagon. <i>Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan</i> , 5(3), 1467-1479.	Causal-Comparative	Survei mnenyatakan bahwa variabel “tingkat pergantian direktur” dan “pendidikan CEO” berdampak substansial pada <i>fraudulent financial statement</i> . Nilai Sig Probability < 0,05. Sementara itu, variabel yang lain, seperti stabilitas keuangan, sistem <i>whistleblower</i> , opini audit, dan dualitas CEO tidak mempunyai pengaruh dalam memprediksi kecurangan pelaporan keuangan, dengan nilai Sig>0,05.
4.	Sholikatur, R., & Makaryanawati, M. (2023). Determinan Kecurangan Laporan Keuangan (Perspektif Fraud Hexagon Theory). <i>EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)</i> , 7(3), 328-350.	Kuantitatif	Temuan menunjukkan bahwa variabel seperti tekanan eksternal, tujuan keuangan, kemampuan, kolusi, <i>rationalization</i> , serta <i>arrogance</i> tidak berdampak pada <i>fraudulent financial statements</i> .
5.	Prasasti, A. R., & Lastanti, Haacie kembalii bebb. S. (2024). Analisis Fraud	Kuantitatif	Survei ini mengungkapkan bahwa insentif, <i>rationalization</i> , serta <i>collusion</i> berdampak positif pada <i>fraudulent financial statement</i> , <i>Opportunity</i> ,

Hexagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting pada Perusahaan Jasa Kesehatan yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022. <i>Jurnal Syntax Admiration</i> , 5(3), 704-716.	kapasitas tidak berdampak positif pada <i>fraud</i> , serta ego tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.
--	---

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwasanya faktor yang sangat umum diteliti dalam *teori hexagon* yakni tekanan atau stimulus yang menjadi variabel paling berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*.

Pembahasan

Fraud Triangle Theory

Fraud triangle merujuk pada konsep yang menjelaskan tiga faktor yang menyebabkan terjadinya *fraudulent financial statements* pada suatu perusahaan. Dalam teori ini, terdiri dari tiga pendorong untuk individu melakukan kecurangan, yakni tekanan, peluang, dan rasionalisasi (Saadah et al., 2022). Menurut Norbarani (2012) dalam (Saadah et al., 2022), adanya tekanan dapat memicu individu untuk berbuat curang. Tekanan ini dapat timbul dari berbagai sumber, termasuk gaya hidup, kebutuhan finansial, dan berbagai faktor lainnya. Tekanan (*pressure*) mempunyai banyak makna, yakni situasi yang membuat seseorang merasakan perasaan terdesak dengan situasi yang sulit. Kedua pengertian ini menunjukkan bahwa tekanan bisa menjadi dorongan bagi seseorang untuk bertindak. SAS No.99 menyatakan bahwasanya ada empat tipe kategori yang berpotensi memicu *fraud* terkait tekanan (*pressure*). Situasi-situasi ini meliputi *financial stability*, *external pressure*, *personal financial* dan *financial goals*. SAS Nomor 99 menyatakan bahwasanya manajer mengalami tekanan untuk melakukan tindakan curang akibat kesulitan keuangan yang dipengaruhi faktor ekonomi dan industri (Skousen et al., 2009) dalam (Wahyuni and Budiwitjaksono, 2017:50). Berdasarkan teori serta penelitian terdahulu, tekanan bisa berfungsi sebagai elemen yang dapat membantu mengidentifikasi *fraud* (Wahyuni and Budiwitjaksono, 2017:50).

Penyebab berikutnya adalah peluang (*opportunity*). SAS Nomor 99 menyatakan bahwasanya kesempatan untuk terjadinya penipuan dalam laporan keuangan bisa muncul dalam tiga jenis keadaan. Ketiga keadaan tersebut meliputi sifat industri, pengawasan yang lemah, dan struktur organisasi. *Nature of industry* merupakan faktor yang mempengaruhi risiko perusahaan akibat kompleksitas operasional dan kebutuhan estimasi. Hasil penelitian Gunarsih dan Hartadi (2002) dalam (Wahyuni and Budiwitjaksono, 2017:51), menunjukkan bahwasanya dewan komisaris mampu dianggap sebagai entitas yang sangat dipercaya dalam menjalankan fungsi penting, terutama dalam mengawasi manajemen tingkat atas. *Organizational structure* adalah suatu bentuk organisasi yang rumit dan tidak tetap. Ketidakstabilan atau kompleksitas dalam struktur organisasi dapat terlihat dari tingginya rotasi posisi manajer senior, konsultan, serta anggota dewan direksi dalam suatu perusahaan (Skousen et al., 2009) dalam (Wahyuni and Budiwitjaksono, 2017:51). Perubahan dalam susunan direksi sering kali disertai dengan tindakan pengelolaan laba. Perubahan dalam posisi direksi di sebuah perusahaan juga bisa menjadi penyebab terjadinya *fraudulent financial statement* (Wahyuni and Budiwitjaksono, 2017:51). Penyebab berikutnya adalah rasionalisasi. Rasionalisasi yang diuraikan dalam PSA 70 menyatakan bahwasanya ketegangan antara manajemen dan auditor dapat memicu penyebab terjadinya pelaporan keuangan yang curang. Temuan Summers dan Sweeny (1998) dalam (Wahyuni and Budiwitjaksono, 2017:52–53) menunjukkan bahwasanya klien dapat memanfaatkan pergantian auditor untuk mengurangi risiko deteksi pelanggaran pelaporan

keuangan. Dengan demikian, analisis *rationalization* (penggantian auditor) dapat membantu mendeteksi kecurangan keuangan (Wahyuni and Budiwitjaksono, 2017:52–53).

Fraud Diamond Theory

Fraud diamond adalah perkembangan dari konsep *fraud* sebelumnya yakni *triangle* dan *diamond* yang diperkenalkan oleh Cressey pada tahun 1953. Hal ini muncul akibat kepedulian terhadap masalah penipuan dalam laporan keuangan di Indonesia, khususnya pada perusahaan pada bidang transportasi, dan biasanya susah untuk diungkap. Selain itu, fenomena ini terjadi dikarenakan adanya dorongan untuk melakukan hal-hal yang terbaik bagi perusahaan, yang menjadi tekanan bagi manajemen untuk terlibat dalam kecurangan. *Fraud diamond* menambahkan satu aspek kualitatif yang dianggap mempunyai dampak besar bagi *fraud*, yaitu *capability* (Prayonggie et al., 2022). Wolfe dan Hermanson (2004) dalam (Prayonggie et al., 2022), mengkaji bahwasanya *capability* dapat berfungsi sebagai indikator risiko untuk munculnya laporan keuangan yang curang dan menyatakan bahwa adanya perubahan dalam dewan direksi bisa menunjukkan indikasi kecurangan. Pergantian dalam dewan direksi tidak selalu merupakan pilihan terbaik bagi perusahaan. Akan tetapi, perubahan ini sering kali disalahartikan sebagai taktik untuk mengeluarkan direktur yang telah menyadari praktik kecurangan yang sedang berlangsung (Prayonggie et al., 2022).

Fraud Pentagon Theory

Fraud pentagon diartikan sebagai sebuah konsep baru dengan mendalami elemen-elemen yang bisa menyebabkan penipuan, seperti yang dijelaskan oleh Crowe Howard (2011) dalam (Prayonggie et al., 2022). Perkembangan model penipuan yang diuraikan Crowe Howarth (2015) dalam (Prayonggie et al., 2022) dikenal sebagai *the crowe's fraud pentagon*. Menurut Aprilia (2017) dalam (Prayonggie et al., 2022), perbedaan utama antara segitiga penipuan dan pentagon penipuan terletak pada fokusnya, di mana segitiga penipuan menitikberatkan pada tindakan tidak jujur yang dilakukan oleh manajer menengah, sedangkan pentagon penipuan mencakup jenis-jenis penipuan yang meluas serta melibatkan manipulasi CEO (Reynaldi Surya Prayoggie dan Yohanes) dalam (Prayonggie et al., 2022), *Fraud pentagon* mempunyai lima elemen, yaitu *arrogance*, *capability*, *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*.

Fraud Hexagon Theory

Fraud hexagon diartikan sebagai suatu konsep yang diusulkan oleh Georgios L. Vousinas di tahun 2019. *Hexagon* juga diartikan menjadi evolusi dari teori-teori sebelumnya yang dapat menjelaskan mengapa individu melakukan tindakan penipuan. Pada tahun 1953, Donald R. Cressey memperkenalkan teori penipuan dan disebut dengan *fraud triangle*, yang muncul karena adanya tiga kondisi, yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Ketiga elemen ini saling mendukung dan berperan sebagai dasar dalam mendeteksi *fraud*. Selanjutnya, muncul ide baru dalam mendeteksi *fraud* yang disebut sebagai *fraud diamond* dengan memasukkan elemen keempat, yakni kapabilitas (Wolfe & Hermanson, 2004) dalam (Shinta Nur Rizky, 2023). Teori *fraud hexagon* mengidentifikasi enam faktor penting yang mampu untuk mendorong seseorang untuk berbuat curang, yakni *pressure*, *capability*, *collusion*, *opportunity*, *rationalization*, dan *arrogance*. Faktor yang membedakan teori ini dari yang sebelumnya yakni adanya elemen kolusi. Dalam teori ini, kolusi digambarkan sebagai kerjasama yang dilakukan oleh berbagai pihak (Shinta Nur Rizky, 2023).

Kecurangan Laporan Keuangan

ACFE menjelaskan bahwa penipuan diartikan sebagai perbuatan ilegal yang dilakukan individu, baik berasal dari dalam ataupun dari luar organisasi, guna meraih tujuan tertentu, contohnya mendapatkan profit untuk dirinya sendiri atau kelompok, yang berakibat pada kerugian orang lain. Tiga bentuk penipuan di dunia usaha adalah korupsi, penggunaan aset secara tidak benar, dan manipulasi laporan keuangan. ACFE menjelaskan *fraud* dengan menggunakan model pohon (*fraud tree*). Pohon ini terdiri dari penggelapan aset, penipuan laporan keuangan, dan korupsi. Elemen ini didalamnya terdapat berbagai aksi yang termasuk di dalamnya. Pertama, penggelapan aset yang mencakup penipuan kas (*cash fraud*). Kedua, penipuan laporan keuangan yang dapat dikategorikan berdasarkan perbedaan waktu, yaitu mencatat transaksi pada waktu yang tidak sama atau lebih awal dari pada sebenarnya. Ketiga, korupsi, yang merupakan bentuk penipuan yang paling sulit untuk diungkap karena melibatkan kolusi dengan pihak lain untuk mendapatkan keuntungan, contohnya suap dan korupsi. Korupsi ini dibagi menjadi suap yang bertujuan untuk memengaruhi pengambil keputusan dalam membuat pilihan bisnis, pemberian hadiah setelah perjanjian tercapai, dan pemerasan secara ekonomi (Lestari and Jayanti, 2021:13). Menurut Lestari & Sudarno (2019) dalam (Khomariah and Khomsiyah, 2023) kecurangan dalam laporan keuangan diartikan sebagai kesalahan atau pengabaian penting yang dilakukan dengan niat untuk menipu para pemakai informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Tindakan kecurangan di bidang laporan keuangan dapat berdampak negatif bagi banyak pihak. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kesalahan dalam penyajian informasi berakibat pada keputusan yang tidak tepat. Karenanya, perusahaan perlu dapat menganalisis elemen-elemen yang berpotensi mengakibatkan penipuan dan harus mempunyai sistem pengendalian internal efektif guna menghindarinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dari penelitian yang ada, dapat disimpulkan bahwasanya survei memakai metode *systematic literature review*. Dari analisis 50 jurnal, ditemukan enam faktor yang berkontribusi positif terhadap *fraudulent financial statements*. Dalam *teori triangle*, tekanan ditemukan sebanyak empat kali, dengan kondisi yang umum adalah *financial stability* dan *external pressure*. Selain itu, rasionalisasi ditemukan sebanyak tiga kali. Di sisi lain, dalam *teori diamond*, terdapat enam tekanan yang muncul dengan kondisi umum yang sering terjadi adalah *financial stability*, *external pressure*, serta *financial target*. *Rationalization* ditemukan sebanyak tiga kali dengan kondisi umum yang sering terjadi adalah *auditor change* dan *directure change*. Peluang muncul dua kali dengan kondisi umum yang sering terjadi adalah *nature of industry*. Sementara itu, rasionalisasi ditemukan sebanyak satu kali. Pada *teori pentagon*, tekanan ditemukan sebanyak enam kali, dengan kondisi umum yang biasa terjadi meliputi *financial stability*, *external pressure*, *financial target*. Rasionalisasi ditemukan sebanyak tiga kali jika dianalisis secara simultan, dengan kondisi umum yang sering tampak adalah *change in auditor*. Tetapi, jika dianalisis secara parsial, rasionalisasi muncul sebanyak dua kali. Peluang atau kesempatan ditemukan sebanyak empat kali, dengan kondisi umum yang sering muncul adalah sifat industri dan *ineffective monitoring*. Arogansi ditemukan sebanyak dua kali. Sementara itu, kapabilitas muncul sebanyak tiga kali. Pada *teori hexagon*, tekanan ditemukan sebanyak tiga kali dengan keadaan umum yang kerap terlihat adalah *financial stability*. *Rationalization* muncul dua kali dengan kondisi umum yang sering ditemukan adalah *director change*. Peluang atau kesempatan muncul dua kali dengan keadaan umum yang umumnya terjadi adalah *nature of industry*. Arogansi muncul satu kali dengan kondisi umum yang sering terjadi adalah ego. Kemampuan muncul satu kali. Sementara itu, kolusi juga muncul satu kali. Faktor yang paling signifikan dan berpengaruh terhadap timbulnya laporan keuangan yang

palsu adalah tekanan, dengan jumlah studi mencapai 19 kali. Ini menunjukkan bahwa tingkat tekanan yang tinggi dapat lebih berkontribusi pada pembentukan laporan keuangan yang tidak jujur, karena individu atau organisasi yang berada dalam keadaan sulit sering kali memilih untuk mengambil keputusan yang tidak etis demi melindungi diri atau memenuhi harapan dari pihak-pihak yang berkepentingan. Situasi ini bisa muncul karena adanya tuntutan untuk mencapai target kinerja yang terlalu tinggi, yang sering mengakibatkan pengabaian terhadap prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku. Di samping itu, adanya kompetisi yang ketat dan kurangnya pengawasan juga dapat mendukung terbentuknya laporan keuangan yang tidak akurat, sehingga meningkatkan kemungkinan adanya laporan yang tidak benar.

Jurnal ini memiliki beberapa kekurangan, antara lain keterbatasan sumber data yang hanya mengandalkan 50 jurnal dari Google Scholar, penggunaan metodologi Systematic Literature Review (SLR) yang mungkin tidak cukup mendalam untuk mengeksplorasi kompleksitas fenomena fraud, serta fokus yang terlalu umum tanpa mengaitkannya dengan studi kasus nyata. Selain itu, penelitian ini tidak mempertimbangkan variabel lain yang dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, mengabaikan perkembangan terbaru di bidang ini, dan mencakup jurnal dengan kualitas yang bervariasi. Untuk perbaikan, disarankan agar penelitian ini memperluas sumber data dengan mencakup lebih banyak jurnal internasional dan laporan industri, menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif untuk analisis yang lebih mendalam, serta menyertakan studi kasus empiris. Selain itu, penting untuk mempertimbangkan variabel tambahan seperti budaya dan regulasi, memperbarui literatur dengan studi terbaru, dan mengevaluasi kualitas jurnal yang digunakan untuk memastikan kredibilitas sumber.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R. D., & Pratomo, D. (2019). Pengaruh fraud pentagon dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 3(1), 44-62.
- Alauddin, S. F., & Ahalik, A. (2023). The Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Triangle Terhadap Financial Statement Fraud Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia. *JRAK: Jurnal Riset Akuntansi dan Komputerisasi Akuntansi*, 14(1), 1-16.
- Apriliansa, S., & Agustina, L. (2017). The analysis of fraudulent financial reporting determinant through fraud pentagon approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154- 165.
- Azizah, S., & Reskino, R. (2023). Pendeteksian Fraudulent Financial Statement: Pengujian Fraud Heptagon Theory. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 4(1), 17-37.
- Carla, C., & Pangestu, S. (2021). Deteksi fraudulent financial reporting menggunakan fraud pentagon. *Ultimaccounting Jurnal Ilmu Akuntansi*, 13(1), 125-142.
- Dwijayani, S., Sebrina, N., & Halmawati, H. (2019). Analisis Fraud Triangle Untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1), 445- 458.
- Effendy, V., Carolin, C., Carsaria, M. A., & Meiden, C. (2022). Analisis Fraud Diamond Terhadap Fraudulent Financial Statement Pada Beberapa Jurnal Tahun Terbit 2018-2022, Studi Meta Analisis. *Accounting and Management Journal*, 6(2), 25-45.
- Farmashinta, P., & Yudowati, S. P. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *JASA (Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi)*, 3(3), 349-363.]
- Ghaisani, A. A., & Supatmi, S. (2023). Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan Menggunakan Fraud Pentagon. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 7(1), 599-611.
- Hafizah, N., Respati, N. W., & Chairina, C. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan dengan analisis fraud triangle. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 6(1).

- Jao, Robert, Ana Mardiana, Anthony Holly, and Exel Chandra. 2020. "Pengaruh Financial Target Dan Financial Stability Terhadap Financial Statement Fraud." *Journal of Management* 4(1):27–42. doi: 10.37531/yum.v11.76.
- Jasmine, A. N., Prajanto, A., Pamungkas, I. D., & Minarso, B. (2024). Peran Kepemilikan Institusional Sebagai Pemoderasi Pada Determinan Fraudulent Financial Statement: Analisis Fraud Diamond Model. *JAKA (Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Auditing)*, 5(1), 158-178.
- Khomariah, Oryza Alifia, and Khomsiyah Khomsiyah. 2023. "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kinerja Keuangan, Dan Kualitas Audit Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan." *Owner* 7(4):3610–20. doi: 10.33395/owner.v7i4.1734.
- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. (2021). Fraudlent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *AFRE Accounting and Financial Review*, 4(1), 82-94.
- Lestari, Utami Puji, and Fitri Dwi Jayanti. 2021. "Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Pentagon." *Jurnal Proaksi* 8(1):38–49. doi:10.32534/jpk.v8i1.1491.
- Mafiana, A., Lindrianasari, L., & Yuztitya, A. (2016). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 231, 72-89.
- Novita, Elen. 2022. "Pengaruh Financial Stability Dan External Pressure Terhadap Financial Statement Fraud." *Jurnal Literasi Akuntansi* 2(4):251–56. doi: 10.55587/jla.v2i4.82.
- Octaviana, Natasya. 2022. "Analisis Elemen-Elemen Fraud Hexagon Theory Sebagai Determinan Fraudulent Financial Reporting." *Jurnal Akuntansi* 11(2):106–21.
- Pamungkas, Imang Dapit. 2014. "Pengaruh Religiusitas Dan Rasionalisasi Dalam Mencegah Dan Mendeteksi Kecurangan Akuntansi." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 15(September):1– 12.
- Prasasti, A. R., & Lastanti, Haacie kembalii bebb. S. (2024). Analisis Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting pada Perusahaan Jasa Kesehatan yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(3), 704-716.
- Prayonggie, Reynaldi Surya, Tekanan Eksternal, and Target Keuangan. 2022. "Analisis Fraud Pentagon Theory Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan." *Trilogi Accounting and Business Research* 3(1):34–48. doi: 10.31326/tabr.v1i1.1221.
- Preicilia, Claudia, Ickhsanto Wahyudi, and Anita Preicilia. 2022. "Analisa Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Perspektif Teori Fraud Hexagon." *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan* 5(3):1467–79. doi: 10.32670/fairvalue.v5i3.2476.
- Putri, Y. E., & Suryani, E. (2024). Determinan Faktor-Faktor Capability sebagai Perspektif Fraud Diamond terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 8(1), 402-413.
- Rahmatika, D. N., Kartikasari, M. D., Indriasih, D., Sari, I. A., & Mulia, A. (2019). Detection of Fraudulent Financial Statement; Can Perspective of Fraud Diamond Theory be applied to Property, Real Estate, and Building Construction Companies in Indonesia?. *European Journal of Business and Management Research*, 4(6).
- Rukmana, H. S. (2018). Determinan Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud dan Nilai Perusahaan. *Economicus*, 12(1), 12-25.
- Saadah, Lailatus, Vidiyanti Gita Wahyu Kristina, Sugeng Hariadi, and Abdul Kadir Usry. 2022. "Pengaruh Stabilitas Keuangan, Kondisi Industri, Dan Tekanan Eksternal Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Fraud Triangle." *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan* 6(2):211–20. doi: 10.25139/jaap.v6i2.5041.
- Sari, P. A. (2022). Determinan Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Triangle. *Jurnal Penelitian, Pengembangan Ilmu Manajemen dan Akuntansi STIE Putra Perdana Indonesia*, 26(1), 3172-3194.

- Shinta Nur Rizky, 2 Wiwin Wahyuni. 2023. "Sustainable Jurnal Akuntansi." *Sustainable Jurnal Akuntansi* 3(2):282–300.
- Sholikaturun, R., & Makaryanawati, M. (2023). Determinan Kecurangan Laporan Keuangan (Perspektif Fraud Hexagon Theory). *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 7(3), 328-350.
- Susanto, David Agus, Natalia, Michael Steven, and Chicirya Agnes Jauhari. 2024. "Analisis Pengaruh Financial Stability, Financial Target, Dan External Pressure Terhadap Fraudulent Financial Statements." *Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2(3):390–401.
- Wahyuni, Wahyuni, and Gideon Setyo Budiwitjaksono. 2017. "Fraud Triangle Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan." *Jurnal Akuntansi* 21(1):47. doi: 10.24912/ja.v21i1.133.